

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji linieritas berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh dari variabel bebas dan variabel tergantung sebelum melakukan pengujian korelasi antar variabel.

##### 5.1.1. Uji Asumsi

###### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila  $p > 0,05$ , sebaliknya bila data  $p < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal. Data dari setiap variabel diuji normalitasnya dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for windows versi 16* dengan teknik *Kolmogorov Smirnov Test (K-S Z)*.

Hasil pengujian normalitas pada variabel kemandirian belajar menunjukkan nilai K-S Z = 0,953 dengan  $p = 0,324$  dimana  $p > 0,05$ , sedangkan pada variabel pola asuh demokratis menunjukkan nilai K-S Z = 0,726 dengan  $p = 0,668$  dimana  $p > 0,05$ .

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel pola asuh demokratis dan variabel kemandirian belajar berdistribusi normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran tabel yang terlampir (lihat lampiran E-1).

### b. Uji Linearitas

Tahap selanjutnya setelah melakukan uji normalitas adalah uji linearitas yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada. Berdasarkan hasil uji linearitas antara pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar, diketahui bahwa nilai  $F = 6,448$  dengan  $p = 0,013$  dimana  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar. Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada tabel yang terlampir (lihat lampiran E-2).

### 5.1.2. Uji Hipotesis

Tahap selanjutnya setelah melakukan uji asumsi adalah uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for windows versi 16* dengan teknik korelasi *Product Moment*.

Hasil uji korelasi *Product Moment* yang menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar diperoleh hasil  $r_{xy} = 0,268$  dengan  $p = 0,006$  dimana  $p < 0,01$ . Berdasarkan hasil uji tersebut menyatakan bahwa hipotesis diterima dengan menunjukkan adanya hubungan positif sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar. Semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi kemandirian belajar, demikian pula sebaliknya. Hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat pada tabel yang terlampir (lihat lampiran F).

### 5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *Product Moment* diperoleh hasil sebesar  $r_{xy} = 0,268$  dengan  $p < 0,01$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar,

dengan demikian dapat diartikan semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula kemandirian belajar, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah pula kemandirian belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2016), menyatakan bahwa adanya kontribusi pola asuh *authoritative* yang secara signifikan berpengaruh terhadap kemandirian belajar dari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh sistem pola asuh. Faktor yang memengaruhi kemandirian belajar menurut Masrun (dalam Yessica, 2008) yaitu, pola asuh orang tua, usia, pendidikan, urutan kelahiran, jenis kelamin, intelegensi, dan interaksi sosial. Dimana orangtua menjadi penentu utama dalam menciptakan pola asuh yang sesuai untuk mengajarkan kemandirian belajar pada anak.

Menurut Ali & Asrori (2015), orangtua yang dalam hal ini mampu untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi anaknya dan selalu menciptakan interaksi dengan keluarganya serta menjadi pribadi yang mau menerima pendapat dapat mengarahkan perkembangan kemandirian belajar anak ke arah yang lebih optimal. Menurut Santrock (2003) menyatakan bahwa pola asuh yang mendorong kemandirian belajar adalah pola asuh demokratis. Orangtua demokratis akan selalu melibatkan anak dalam diskusi, sehingga dalam hal ini akan meningkatkan kemampuan anak untuk dapat bertanggung jawab atas setiap keputusannya (Steinbergh, 1993). Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis memiliki peran dalam hal kemandirian belajar.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan yang harus dimiliki remaja sebagai syarat untuk menuju perkembangan dewasa (Steinberg, 1993). Kemandirian belajar termasuk pula kemampuan berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan menyelesaikan masalah (Ali & Asrori, 2015).

Menurut Abu Ahmadi (dalam Aini & Taman, 2012), kemandirian belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki inisiatif, keaktifan, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran, selain itu mampu untuk mengatasi hambatan atau masalah, rasa percaya diri, dan tidak memerlukan pengarahan dari orang lain untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Zimmerman (dalam Widiyanto, 2016), kemandirian siswa dalam proses pendidikan tercermin pada kemampuannya untuk mengarahkan proses belajar menjadi proaktif yang digunakan untuk mengendalikan proses pembelajarannya sendiri dalam bentuk kognisi, motivasi, dan perilaku seperti menetapkan tujuan, memilih, dan menggunakan strategi belajar yang paling sesuai dengan sumber daya, situasi, dan saling memonitor satu sama lain bukan reaktif siswa yang secara impersonal, hal inilah yang disebut dengan kemandirian belajar. Tentu saja untuk membentuk karakter kemandirian belajar yang sehat diperlukan peran dari pola asuh orangtua sebagai kunci utama.

Pada penelitian ini dapat dilihat pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemandirian belajar dari sumbangan efektif yang diberikan sebesar 7,2% sedangkan 92,8% merupakan faktor lain seperti usia, pendidikan, urutan kelahiran, jenis kelamin, dan interaksi sosial.

Berdasarkan Mean Empirik (ME) variabel pola asuh demokratis dalam penelitian ini sebesar 67,53 dengan standar deviasi empirik (SDe) sebesar 8,65, jika dibandingkan dengan Mean Hipotetik (MH) adalah 52,5 dengan (SDh) sebesar 10,5. Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis subjek tergolong sedang.

Hasil Mean Empirik (ME) variabel kemandirian belajar dalam penelitian ini sebesar 45,12 dengan standar deviasi empirik (SDe) sebesar 5,64, jika dibandingkan dengan Mean Hipotetik (MH) adalah 40 dengan (SDh) sebesar 8. Hasil ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar subjek tergolong sedang. Dalam hal ini terdapat perbedaan dari

sampel wawancara awal yang didapatkan sebagian besar siswa kurang mandiri dengan hasil penelitian yang didapatkan hasil sedang, karena pada skala kurang membahas lebih detail serta tidak melibatkan peran orangtua terkait dengan proses belajar siswa baik itu dalam lingkungan sekolah maupun di rumah.

Pada penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Penyebaran skala hanya dilakukan pada anak yaitu siswa yang terkait saja, tidak adanya penambahan data atau pengontrolan dari sisi orangtua siswa. Selain itu, penyebaran skala dilakukan secara langsung dan bersamaan terhadap subjek, dimana dari empat kelas yang peneliti masuk, terdapat satu kelas yang kurang kondusif. Subjek kurang serius dalam mengerjakan skala yang peneliti bagi, subjek cenderung untuk berbicara dengan teman sekelasnya, dan saling memberikan jawaban untuk setiap item sehingga banyak kemiripan jawaban antara setiap subjek. Penggunaan *tryout* terpakai juga menjadi kelemahan dalam penelitian ini dengan kurangnya penggambaran pada aspek-aspek kedua variabel khususnya pada variabel kemandirian belajar.